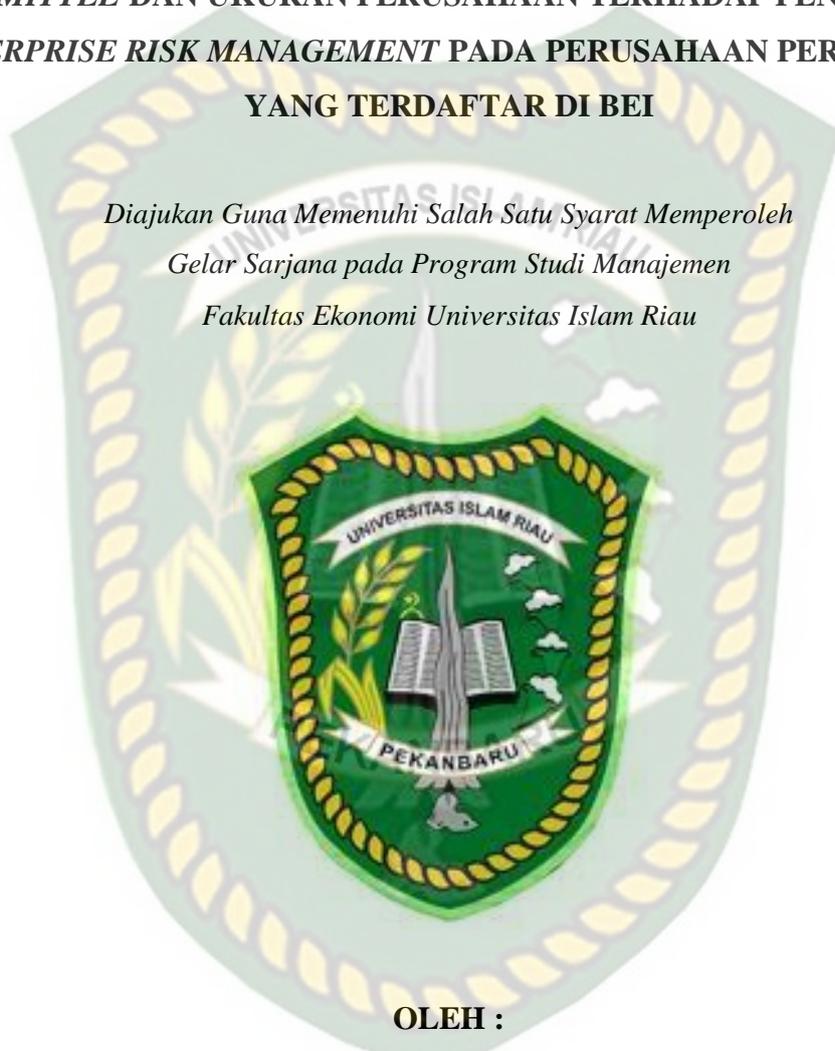


**SKRIPSI**

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



**OLEH :**

**VRISKA TIOVANNI**

**165210147**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN S-1**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2020**

## ABSTRAK

### PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh  
Vriska Tiovanni

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, dan ukuran perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dan sampel yang terpilih sebanyak 38 perusahaan perbankan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan *enterprise risk management*. Secara parsial, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*, variabel *risk management committee* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

**Kata Kunci:** Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, Ukuran Perusahaan.

## **ABSTRACT**

### ***THE EFFECT OF BOARD OF COMMISSIONERS SIZE, RISK MANAGEMENT COMMITTEE, AND FIRM SIZE TO IMPLEMENTATION OF ENTEPRISE RISK MANAGEMENT IN BANKING COMPANIES LISTED ON IDX***

By

Vriska Tiovanni

*This study aims to determine the effect of board of commissioners size, risk management committee, and firm size on the implementation of enterprise risk management in banking companies listed on the IDX. The population of this study is a banking companies listed on the IDX for period 2014-2018. This study used purposive sampling method and sample selected are 38 banking companies. The analysis data on this study used logistic regression analysis. The results showed that the variable of board of commissioners size, risk management committee, and company size simultaneously influenced the implementation of enterprise risk management. Meanwhile, partially, the board of commissioners size variable has a negative and significant effect on the implementation of enterprise risk management, the risk management committee variable has a positive and insignificant effect on the implementation of enterprise risk management, and the variable firm size has a positive and significant effect on the implementation of enterprise risk management.*

**Keywords:** *Board of Commissioners Size, Risk Management Committee, and Firm Size*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”** guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian *Oral Comperhensive* sarjana lengkap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Hamdi Agustin, SE., MM selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktunya serta sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan demi kelancaran dan selesainya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Ekonomi khususnya Prodi Manajemen S1 yang telah memberikan ilmu yang berguna selama perkuliahan berlangsung.

5. Keluarga besar tercinta, Papa Hendro Wahyudi dan Mama Syafinawati, Mas Deo Oktavianus, Mbak Viyana Wirasti, dan Mas Rido Prastio yang tiada henti memberikan kasih sayang tulus, doa dan semangat demi kesuksesan selama perkuliahan dan kehidupan di dunia ini.
6. Teristimewa, sahabat-sahabatku Dea Mulya Vabiola, E. Yogi Falendra, Lutiara Maharani Ranayudha, Indah Arisfi Utami, dan Rifqi Widi Novrialdi yang selalu memberikan dukungan semangat, perhatian dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis telah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, apabila terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi penyusunan maupun dari segi isi, penulis mohon maaf.

Pekanbaru, Oktober 2020

Penulis

Vriska Tiovanni

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 <i>Agency Theory</i> .....	10
2.2 Risiko .....	10
2.3 <i>Enterprise Risk Management</i> .....	13
2.4 Ukuran Dewan Komisaris.....	22
2.5 <i>Risk Management Committee</i> .....	26
2.6 Ukuran Perusahaan.....	30
2.7 Penelitian Terdahulu .....	32
2.8 Kerangka Pemikiran.....	33
2.9 Hipotesis.....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Lokasi/Objek Penelitian.....	38
3.2 Operasional Variabel Penelitian.....	38
3.3 Populasi dan Sampel .....	40
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	43
3.7 Pengujian Hipotesis.....	45
<b>BABIV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI).....	47
4.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	48
4.3 Sejarah Singkat Pendirian Bank <i>Go Public</i> Indonesia.....	48
<b>BABV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	62
5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	62
5.1.2 Analisis Regresi Logistik .....	69
5.1.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi.....	69
5.1.2.2 Uji Keseluruhan Model.....	70
5.1.2.3 Uji Koefisien Determinasi .....	70
5.1.3 Pengujian Hipotesis.....	71
5.1.3.1 Uji Simultan .....	71
5.1.3.2 Uji Parsial.....	71
5.2 Pembahasan.....	73

5.2.1	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i> .....	73
5.2.2	Pengaruh Risk Management Committee Terhadap Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i> .....	74
5.2.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i> .....	75
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....		<b>77</b>
6.1	Kesimpulan .....	77
6.2	Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Perusahaan Perbankan yang Menerapkan <i>Enterprise Risk Management</i> dan yang Tidak Menerapkan .....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1	Operasional Variabel.....	39
Tabel 3.2	Kriteria Pengambilan Sampel .....	40
Tabel 3.3	Daftar Sampel Perusahaan .....	41
Tabel 5.1	Data Ukuran Dewan Komisaris .....	63
Tabel 5.2	Data Risk Management Committee .....	65
Tabel 5.3	Data Ukuran Perusahaan .....	68
Tabel 5.4	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi .....	69
Tabel 5.5	Hasil Uji Keseluruhan Model Simultan .....	70
Tabel 5.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial .....	70
Tabel 5.7	Hasil Uji Simultan.....	71
Tabel 5.8	Hasil Uji Parsial .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>ERM Framework</i> .....	20
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran.....	36



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia tidak pernah luput dari adanya ketidakpastian. Semua tahap kehidupan kita mengandung risiko. Apabila ketidakpastian ini tidak ditangani dengan baik dan cepat, maka akan menimbulkan adanya risiko. Risiko merupakan suatu konsekuensi atau akibat dari ketidakpastian yang dapat terjadi secara langsung ataupun di masa yang akan datang. Risiko tidak dapat dihindari tetapi kita dapat meminimalisir terjadinya risiko.

Perusahaan maupun organisasi sama halnya dengan manusia yaitu selalu berada dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian itu selalu ada, maka manusia serta manajemen perusahaan harus berusaha menanggulangi risiko yang terjadi. Manajemen risiko yang baik akan dapat meminimalkan risiko-risiko yang dihadapi.

Manajemen risiko merupakan salah satu komponen penting pada perusahaan untuk menjalankan bisnis karena semakin berkembangnya dunia bisnis dan meningkatnya tingkat aktivitas perusahaan maka semakin meningkatnya tingkat risiko yang akan dihadapi perusahaan. Semakin tinggi tingkat risiko maka semakin tinggi tingkat keuntungannya.

Tujuan utama dari penerapan manajemen risiko adalah mengkoordinasikan seluruh program manajemen risiko suatu perusahaan sehingga mampu melindungi perusahaan dari kerugian yang mungkin akan datang. Untuk

mendapatkan hasil dari operasional yang diharapkan, maka perusahaan harus mengelola risikonya dengan menyeimbangkan antara strategi bisnis dengan pengelolaan risikonya.

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya hal tak terduga sehingga menyebabkan kerugian yang tidak diinginkan. Kemungkinan yang terjadi itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko (Darmawi, 2016:23)

*Enterprise risk management* (ERM) adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kejadian yang mempengaruhi organisasi sehingga mampu memberikan jaminan agar tercapai tujuan yang diinginkan perusahaan yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors* dan personal lainnya dari perusahaan. (COSO, 2004)

“*International Control – Integrated Framework*” diubah menjadi “*Enterprise Risk Management – Integrated Framework*” tahun 2004 yang menjadi pedoman dan arahan bagi perusahaan dalam mengelola risikonya oleh organisasi *Committee of Sponsoring of Organization oh the Treadway Commission* (COSO). Dengan manfaat dari penerapan *enterprise risk management* adalah meningkatkan kemampuan perusahaan untuk dapat memperbaiki keefektifan organisasi, melaporkan risiko menjadi lebih baik, dan dapat memperbaiki kinerja bisnis perusahaan tersebut.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mencakup 8 risiko, yaitu :

1. risiko kredit
2. risiko pasar
3. risiko likuiditas
4. risiko operasional
5. risiko hukum
6. risiko reputasi
7. risiko stratejik, dan
8. risiko kepatuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perbankan merupakan sektor lembaga keuangan yang paling rentan memiliki risiko. Dilansir dalam laman kompas.com, *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) melaporkan, risiko makro ekonomi dan kredit sejauh ini dianggap sebagai risiko teratas bagi industri perbankan Indonesia. Risiko makro ekonomi menyumbang persentase 41 persen dan risiko kredit 24 persen. Masalah tersebut dapat terjadi karena kurangnya penanganan pada risiko perbankan.

Seperti diketahui, pada tahun 2006 telah dikeluarkan aturan tentang sertifikasi manajemen risiko untuk mengajak bank meningkatkan kemampuan dalam mengelola manajemen risiko. Aturan ini menyebut, bagi para bankir wajib mengikuti sertifikasi manajemen risiko. Sertifikasi manajemen risiko ini sangat penting dalam perbankan karena perbankan memerlukan kemampuan dalam mengelola risiko yang mungkin timbul. Dengan begitu, bankir dapat mengantisipasi dan mengelola segala risiko yang terkait dengan kegiatan bank.

Pengelolaan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dilakukan dengan beberapa proses manajemen risiko, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko dan sistem informasi manajemen risiko. Menganalisis sumber dan penyebab munculnya risiko serta dampak yang akan terjadi merupakan dalam proses identifikasi risiko (Goyal, 2010).

*Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengelola risiko agar berada pada level yang dapat diterima. Dengan banyaknya risiko-risiko yang dapat terjadi maka sangat diperlukan manajemen risiko pada suatu perusahaan atau diperlukannya penerapan *enterprise risk management*.

Penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan akan memberikan kemudahan perusahaan untuk menangani dan mengelola risiko secara efektif dari akibat munculnya ketidakpastian yang akan merugikan perusahaan. ERM juga dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada perusahaan terhadap profil risiko perusahaan sehingga akan meningkatnya kepercayaan pada pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham. ERM juga dapat memberikan peningkatan kepercayaan karyawan seperti ketenangan dan keselamatan karyawan karena perusahaan dapat mengantisipasi risiko yang mungkin timbul yang akan mengakibatkan penurunan gaji atau pemberhentian kerja jika risiko yang dialami perusahaan tidak dapat ditangani dan mengakibatkan tingkat kerugian tinggi yang muncul pada perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Data Perusahaan Perbankan yang Menerapkan *Enterprise Risk Management* dan yang Tidak Menerapkan**

No.	Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Perusahaan perbankan yang menerapkan <i>Enterprise Risk Management</i>	16	16	18	18	19
2.	Perusahaan perbankan yang tidak menerapkan <i>Enterprise Risk Management</i>	22	22	20	20	19
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penerapan *enterprise risk management* setiap tahunnya pada perusahaan perbankan. Namun, dapat dilihat juga bahwa masih banyak perusahaan perbankan yang belum menerapkan *enterprise risk management* tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi penerapan *enterprise risk management* (ERM). Menurut Sari (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi *enterprise risk management* yaitu: *Corporate Governance* (Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan *Risk Management Committee*, Reputasi Auditor), Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitability*, *International Diversification* dan *Turn Over*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Fayola dan Nurbaiti (2020) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*” pada sektor perbankan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *enterprise risk management*,

sedangkan reputasi auditor dan *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Kemudian hasil penelitian terdahulu oleh Mardhia (2020) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Tingkat *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko” pada sektor perbankan menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan *leverage* (DAR) tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, sementara dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu oleh Rifki (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management*” pada sektor perbankan menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *risk management committee* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*, sementara variabel *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

Banyak faktor yang mendorong penerapan *enterprise risk management*. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan beberapa faktor yang diambil yang mendorong penerapan *enterprise risk management* dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”**

## 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?”

## 1. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh secara parsial dan simultan dalam Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, dan Ukuran Perusahaan terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?”

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian mengenai adakah pengaruh yang signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management* adalah:

- 1) Bagi peneliti dan akademisi, menambah pengetahuan, wawasan, dan memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan.
- 2) Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan tentang pentingnya penerapan *enterprise risk management* untuk mengawasi dan berfokus pada manajemen risiko perusahaan.

- 3) Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/i lain yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Daftar isi yang direncanakan akan terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari sub bab dan sub-sub bab. Adapun garis besar penulisan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dan menguraika tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan dan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, ukuran perusahaan serta penerapan *enterprise risk management* dilengkapi juga dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan terakhir adalah teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang perusahaan yang menerapkan *enterprise risk management*.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan pengaruh ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, dan ukuran perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Agency Theory

Teori keagenan atau teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Teori keagenan muncul ketika pemilik saham memperkerjakan orang lain. Untuk membuat perusahaan menjadi lebih sehat, perusahaan membutuhkan konsep *good corporate governance* untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri. Manajer dapat melakukan tindakan yang tidak seharusnya karena memiliki informasi dan kuasa yang lebih banyak tentang perusahaan daripada prinsipal.

Menurut Andriyani dan Mudjiyanti (2017), teori agensi adalah hubungan kontrak kerja antara pihak manajemen sebagai agen dengan perusahaan sebagai prinsipal. ERM merupakan suatu kewajiban yang harus diterapkan oleh perusahaan baik secara formal maupun terstruktur sehingga mampu menjadi kekuatan dalam pelaksanaan *good corporate governance* (Maizaroh, 2011). Dalam penerapan *enterprise risk management*, teori keagenan menjelaskan bagaimana manajer menyediakan informasi yang jelas dan tepat dalam memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur.

#### 2.2 Risiko

Risiko merupakan suatu dampak buruk (kerugian) yang muncul akibat dari suatu keadaan ketidakpastian yang tidak diinginkan. Ketidakpastian yang tidak

diinginkan ini juga termasuk ke dalam ketidakterseidannya informasi yang cukup tentang apa yang akan terjadi di masa depan sehingga mengakibatkan munculnya risiko. Suatu keadaan yang tidak pasti berakibat menguntungkan atau merugikan.

Seluruh kegiatan baik oleh individu maupun perusahaan mengandung adanya risiko. Kegiatan bisnis contohnya sangat erat hubungannya dengan risiko. Tingkat risiko yang besar dalam kegiatan bisnis yang dihadapi perusahaan maupun individu maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang akan diterima.

Berikut adalah pengertian risiko dari beberapa sumber :

- Menurut Airmic (2010:4), risiko adalah efek dari ketidakpastian, efek dari ketidakpastian ini bisa bersifat positif atau negatif, dengan kata lain risiko dapat mengancam tercapainya suatu tujuan atau sasaran suatu organisasi dari terjadinya kemungkinan atau keadaan yang tidak dapat diprediksi.
- Menurut Fahmi (2016), risiko adalah bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang terjadi dimasa depan dengan keputusan yang akan diambil berdasarkan pertimbangan saat ini.
- Menurut Lokobal (2014), risiko adalah hal yang mengarah kepada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa yang mana peristiwa tersebut dapat menimbulkan kerugian suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tujuan perusahaan tersebut dan kelangsungan hidup perusahaan.

### 2.2.1 Jenis-Jenis Risiko

Menurut Djohanputro (2013) terdapat empat jenis klasifikasi risiko, yaitu:

- 1) Risiko Keuangan terdiri atas risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko pemodal.
- 2) Risiko Operasional terdiri atas risiko sumber daya manusia, risiko teknologi, risiko produktivitas, risiko inovasi, risiko sistem dan risiko proses.
- 3) Risiko strategis terdiri dari risiko bisnis *leverage* dan risiko transaksi bisnis.
- 4) Risiko eksternal terdiri dari risiko lingkungan, risiko reputasi dan risiko hukum.

### 2.2.2 Sumber-Sumber Risiko

Menurut Godfrey (1996) ada beberapa sumber risiko yaitu: Politik (*Political*), Lingkungan (*Environmental*), Perencanaan (*Planning*), Pemasaran (*Marketing*), Ekonomi (*Economic*), Keuangan (*financial*), Alami (*natural*) Proyek (*Project*), Teknis (*Technic*), Manusia (*Human*), Kriminal (*Criminal*) dan Keselamatan (*Safety*).

### 2.2.3 Risiko dalam Perbankan

Risiko perbankan merupakan segala bentuk risiko dari ketidakpastian ataupun berdasarkan dari berbagai keputusan yang diambil dalam bidang perbankan yang berdampak dan merugikan perbankan. Sebagai dampak terjadinya risiko kerugian secara langsung, kerugian pada bank berdampak pada *stakeholders* yaitu pemegang saham, karyawan, nasabah dan juga berdampak

pada perekonomian secara umum. Berdasarkan Pasal 2 11/25/PBI/2009 adalah manajemen risiko secara efektif wajib diterapkan pada Perbankan.

## 2.3 *Enterprise Risk Management*

### 2.3.1 *Pengertian Enterprise Risk Management*

Manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management* (ERM) merupakan proses yang digunakan untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi atau dialami perusahaan. Kemampuan organisasi dalam mempelajari dan memahami penyebab timbulnya risiko dan bagaimana suatu organisasi dapat mencegah risiko tersebut merupakan pentingnya penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan.

Definisi ERM menurut COSO adalah proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan dalam setiap kegiatan. Menurut Edo dan Lucyana (2013), manajemen risiko atau *enterprise risk management* adalah proses yang digunakan perusahaan untuk mengelola risiko yang berhubungan dengan tujuan atau pencapaian dari suatu perusahaan.

Setiap tahunnya, perusahaan publik wajib melaporkan laporan tahunannya kepada pihak yang berwenang yaitu BAPEPAM sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan terutama kepada *investor*. Laporan tahunan berisikan informasi mengenai finansial dan non finansial yang berguna bagi *stakeholder* dalam menganalisis kondisi suatu perusahaan dan pengambilan

keputusan merupakan tanggungjawab manajemen. Dalam laporan tahunan perusahaan, salah satu elemen dari informasi non finansial adalah pengungkapan ERM (Sari, 2013).

Ada dua kategori pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan mengenai ERM termasuk pada kategori pengungkapan wajib yang harus dilaporkan perusahaan. Meskipun peraturan mengenai penerapan dan pengungkapan ERM belum diatur secara khusus, tetapi perusahaan tetap dapat menerapkan dan mengungkapkannya sebagai bentuk dari pelaksanaan *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

### 2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Enterprise Risk Management*

Menurut Sari (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *Enterprise Risk Management*, antara lain :

#### 1. *Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* 2006 menyatakan agar terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan maka diperlukan GCG. Salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan perusahaan adalah prinsip transparansi yaitu menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan wajib menyediakan informasi yang lengkap dan relevan dengan cara yang dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Berikut bagian dari *corporate governance* yang diduga memiliki hubungan dengan *enterprise risk management*:

a) Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan dewan yang tidak terafiliasi diangkat berdasarkan keputusan RUPS dan memiliki tanggung jawab serta mempunyai kewenangan untuk mengawasi kegiatan dan kebijakan yang dilakukan oleh direksi serta memberi nasihat bila diperlukan.

b) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan enterprise risk management dan mampu memastikan bahwa perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Jumlah ukuran dewan komisaris yang besar mampu mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan komisaris dapat melakukan fungsi pengawasan yang efektif. Jumlah dewan komisaris yang besar juga dapat menambah peluang untuk saling bertukar pikiran, keahlian, serta informasi dalam melakukan pengawasan.

c) Keberadaan *Risk Management Committee*

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menjelaskan bahwa komite manajemen risiko memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam memeriksa sistem manajemen risiko perusahaan serta menilai toleransi risiko yang akan diambil perusahaan.

d) Reputasi Auditor

Audit merupakan salah satu alat ukur perusahaan untuk menilai komitmen perusahaan dalam menerapkan sistemnya secara konsisten.

Proses audit dalam perusahaan dilakukan oleh auditor internal dan auditor eksternal yang berperan penting dalam tata pengelolaan perusahaan yang baik. Auditor menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko dalam beberapa tahun ini.

## 2. Konsentrasi Kepemilikan Penerbitan

Menurut Taman dan Nugroho (2012), konsentrasi kepemilikan memiliki gambaran bagaimana dan siapa yang dapat memegang kendali atas semua atau sebagian pada kepemilikan perusahaan atau pemegang kendali dalam aktivitas bisnis suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas bisnis perusahaan yang dikendalikan oleh sekelompok pengendali. bisnis perusahaan.

## 3. Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2013), menjelaskan besarnya ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Semakin besar aktiva perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak total penjualan maka semakin banyak pendapatan, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar jangkauan pemasaran. Dalam mengukur ukuran perusahaan, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan.

## 4. Leverage

Menurut Kasmir (2014), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang bergantung terhadap pinjaman luar untuk membiayai asetnya memiliki tingkat *leverage* tinggi, sedangkan perusahaan yang membiayai asetnya dengan

modal sendiri memiliki tingkat *leverage* rendah. Sehingga risiko keuangan pada perusahaan dapat digambarkan dengan tingkat *leverage*.

#### 5. *Profitability*

Menurut Kasmir (2011), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Meningkatkan nilai pemegang saham merupakan salah satu tujuan utama bagi setiap perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih untuk setiap tahun anggaran, maka hal ini dapat dilakukan. Bisnis tidak akan dapat berjalan lancar dan bertahan dalam jangka panjang serta mendapatkan kepercayaan investor tanpa mendapatkan keuntungan.

#### 6. *International Diversification*

Golshan dan Rasid (2012) menjelaskan bahwa diversifikasi adalah konsep menurunkan risiko total perusahaan dengan menyebarkan risiko dalam banyak proyek-proyek yang berbeda. Diversifikasi internasional bertujuan untuk mengurangi risiko yang dikaitkan dengan investasi suatu negara seperti risiko ekonomi atau risiko politik. Jika melakukan variasi operasi bisnis di sejumlah negara, maka perusahaan dapat dikatakan diversifikasi internasional.

#### 7. *Turnover*

Turnover dalam hal keuangan menunjukkan seberapa banyak perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin tinggi tingkat piutang yang ditagih perusahaan dan semakin memperkecil risiko piutang yang terlewatkan.

### 2.3.3 Tujuan dan Manfaat *Enterprise Risk Management*

Menurut COSO ERM *framework* (2017) tujuan dan manfaat ERM :

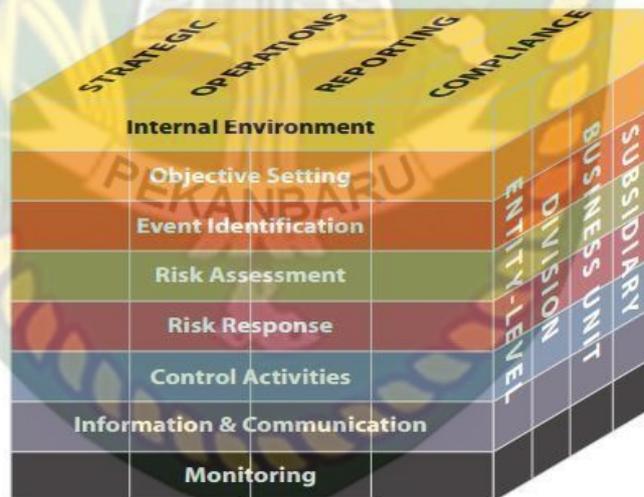
1. Meningkatkan cakupan peluang; dengan mempertimbangkan semua kemungkinan baik negatif ataupun positif dari terjadinya risiko. Manajemen dapat mengidentifikasi peluang baru dan tantangan unik sesuai peluang saat ini.
2. Mengidentifikasi dan mengelola risiko diseluruh entitas sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja.
3. Meningkatkan hasil dan keuntungan yang positif dan mengurangi dampak negatif. Manajemen risiko perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko dan menentukan langkah yang tepat sehingga dapat mengurangi kerugian.
4. Mengurangi variabilitas kinerja; memungkinkan organisasi mengantisipasi risiko yang akan mempengaruhi kinerja karyawan sehingga dapat meminimalkan gangguan dan meningkatkan peluang.
5. Meningkatkan penyebaran sumber daya.
6. Meningkatkan pertahanan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang apabila adanya pengelolaan risiko perusahaan yang efektif.

### 2.3.4 Komponen *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan rancangan kinerja COSO, *enterprise risk management* terdiri dari delapan komponen yang saling terkait. Komponen tersebut yaitu :

1. *Internal Environment*, merupakan dasar dari semua komponen *enterprise risk management*. Lingkungan internal dapat mempengaruhi bagaimana strategi dan tujuan ditentukan oleh perusahaan. Jajaran Direktur dan Komisaris merupakan bagian penting dalam lingkungan internal yang dapat mempengaruhi bagian lingkungan internal lainnya.
2. *Objective Setting*, memilih dan menyusun tujuan strategis. Berdasarkan Rancangan kinerja COSO, ada empat kategori tujuan, yaitu :
  - a) Tujuan strategis, berkaitan dengan sasaran tingkat tinggi, yang mendukung dan sejalan dengan visi misi perusahaan.
  - b) Tujuan operasi, berkaitan dengan keefektifan dan efisiensi operasional perusahaan.
  - c) Tujuan pemenuhan, berkaitan dengan hukum dan aturan yang berlaku pada perusahaan.
  - d) Tujuan pelaporan, berkaitan dengan keefektifan pelaporan perusahaan baik internal maupun eksternal yang berkaitan dengan informasi finansial ataupun non financial.
3. *Event Identification*, melihat kondisi pada masa lalu yang dapat menjadi pedoman pada masa depan.
4. *Risk Assessment*, mempertimbangkan seberapa besar kemungkinan dan dampak yang akan terjadi yang dapat mempengaruhi tujuan perusahaan.
5. *Risk Response*, tanggapan pada risiko yang dapat dilakukan seperti :
  - a) Pengelakan, mengambil tindakan untuk tidak melakukan aktivitas yang memungkinkan terjadinya risiko.

- b) Reduksi, mengurangi kemungkinan terjadinya risiko.
- c) Penerimaan risiko, tidak melakukan apapun dan menerima risiko yang akan terjadi.
- d) *Sharing*, mengurangi risiko dengan membagi porsi risiko
6. *Control Activities*, kebijakan dan prosedur ditetapkan dan diimplementasikan untuk memastikan respon risiko berjalan efektif.
7. *Information & Communication*, informasi yang didapatkan harus diidentifikasi, ditangkap dan di komunikasikan.
8. *Monitoring*, pengawasan dilakuka dengan dua cara yaitu melalui kegiatan terus menerus atau evaluasi kegiatan.



**Gambar 2.1 ERM Framework**

Sumber : COSO ERM FRAMEWORK (2004)

Menurut Darmawi (2016), yang berhasil dari ERM dapat dipecah ke dalam tujuh komponen sebagai berikut :

1. *Coporate Governance* untuk menjamin bahwa dewan direksi dalam manajemen telah membangun proses keorganisasian yang memadai dan kontrol perusahaan untuk mengukur dan memanejemeni risiko dalam perusahaan.
2. Manajemen lini untuk mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam kegiatan penciptaan penghasilan, yang meliputi pengembangan bisnis, produk dan hubungan manajemen, dan penetapan harga.
3. Portofolio manajemen untuk menggabungkan *exposure* risiko, monitor konsentrasi terhadap *limit* yang ditetapkan, dan pengaruh diversifikasi.
4. Mengalihkan risiko untuk mengamankan *exposure* risiko yang terlalu tinggi.
5. Analitik risiko untuk menyediakan pengualaran risiko, analisis, dan alat pelaporan untuk kuantitas *exposure* risiko perusahaan.
6. Sumber data dan teknologi untuk menyokong proses analitik dan pembuatan laporan.
7. *Stakeholders management* untuk mengomunikasikan dan melaporkan informasi risiko perusahaan kepada *stakeholder* utama.

### 2.3.5 Karakteristik *Enterprise Risk Management*

Menurut Hery (2015), karakteristik *enterprise risk management* yaitu:

1. Pelaporan risiko terkonsolidasi dengan baik.
2. Pengukuran, evaluasi dan pengelolaan risiko dilakukan secara berkelanjutan.

3. Dapat menentukan pihak yang harus bertanggungjawab atas risiko dengan jelas.
4. Komunikasi yang dirancang dengan baik.
5. Memiliki orientasi nilai perusahaan.
6. Didorong oleh kebutuhan dari setiap proses bisnis perusahaan (*process driven*).
7. Suatu pendekatan yang menghilangkan pemisah antara strategi, operasional, keuangan dan risiko keselamatan kerja.
8. Mengukur risiko perusahaan sebagai suatu nilai yang merupakan cerminan profil risiko perusahaan tersebut.
9. Sebagai alat penting digunakan untuk memulai sebuah pendekatan.

## **2.4 Ukuran Dewan Komisaris**

### **2.4.1 Pengertian Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertindak dalam melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”.

Dewan komisaris menjadi organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Ukuran Dewan Komisaris ini berarti banyaknya jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan (Hardikasari, 2011).

Menurut Sembiring (2005) dalam Anggraini (2015) ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan”. Menurut Coller dan Gregory (1999), semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka akan semakin mudah mengendalikan manajer dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris tersebut merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama dalam melaksanakan fungsi pengawasan dari prinsipal serta mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan prinsipal dan manajer di dalam perusahaan.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota dewan komisaris. Oleh sebab itu, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Sementara *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI) mendefinisikan bahwa dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk mengawasi manajemen dalam

mengelola perusahaan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Secara umum dewan komisaris merupakan wakil dari pemegang saham pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas dan memiliki fungsi mengawasi dalam pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan perusahaan dan mengelola perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

KNKG (2006) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori, yaitu yang pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non independen. Dewan komisaris independen yaitu komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan, sedangkan komisaris non-independen yaitu komisaris yang memiliki hubungan afiliasi terhadap perusahaan. Terafiliasi yaitu pihak yang memiliki hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan terhadap *controlling shareholders*, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri.

#### **2.4.2 Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris**

Dalam Januarti (2017), tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris yaitu

:

1. Dewan Komisaris harus melakukan pengawasan atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam setiap kegiatan.

2. Dewan Komisaris wajib melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggungjawab serta memberikan nasihat kepada Dewan Direksi.
3. Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan harus memantau dan mengevaluasi pelaksanaan.
4. Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan dilarang terlibat dalam pengambilan keputusan, kecuali pengambilan keputusan dalam pemberian pembiayaan kepada Dewan Direksi.

#### **2.4.3 Pengukuran Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi pada suatu perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris dihitung menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan tersebut. Mekanisme pengendalian internal perusahaan yaitu struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh Dewan Komisaris adalah komposisi dewan.

Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah dari seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

Menurut Sembiring (2005) dalam Anggraini (2015) pengukuran ukuran dewan komisaris menggunakan jumlah anggota dewan komisaris. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah mengendalikan CEO dan monitor yang dilakukan akan semakin efektif.

## 2.5 *Risk Management Committee*

### 2.5.1 *Pengertian Risk Management Committee*

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2011) menjelaskan *risk management committee* atau komite pemantau risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan *enterprise risk management*. *Risk management committee* bertugas mengidentifikasi, mengkaji, mengawasi, pengambilan keputusan mengenai program manajemen risiko dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan meskipun tanggungjawab tersebut berada ditangan komisaris dan direksi.

### 2.5.2 *Tugas dan Wewenang Risk Management Committee*

*Risk management committee* secara umum memiliki area tugas dan wewenang, antara lain (Subramaniam, 2009) dalam Januarti (2010) :

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi.
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi.
3. Menaksir pelaporan keuangan organisasi.
4. Memastikan bahwa dalam prakteknya organisasi memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Tugas dan wewenang RMC di atas akan berdampak timbulnya rapat diskusi antara anggota RMC dengan para anggota intern perusahaan. Adanya pertemuan rapat untuk berdiskusi tersebut, maka penerapan manajemen risiko dengan peninjauan ulang kecukupan dan pengelolaan prosedur risiko, serta adanya pelaporan terhadap temuan-temuan dapat segera dilaporkan kepada dewan komisaris.

Subramaniam et al (2009) dalam Kusuma (2012) membagi *risk management committee* menjadi dua tipe, yaitu :

1. *Risk management committee* terpisah komite audit.

Pengungkapan RMC dalam laporan keuangan dibedakan atau dipisahkan dari laporan komite audit dalam laporan tahunan.

2. *Risk management committee* tergabung komite audit.

Pengungkapan laporan RMC dibawah komite audit, artinya laporan tersebut tergabung dalam laporan komite audit dalam laporan tahunan.

Di Indonesia, pembentukan RMC belum diwajibkan pada sektor non keuangan, tetapi dalam sektor perbankan telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Oleh karena itu, beberapa perusahaan masih menggabungkan tugas RMC dalam manajemen risiko perusahaan kepada komite audit. Keberadaan dan pembentukan *risk management committee* pada sektor perbankan merupakan suatu keharusan.

Dalam sektor perbankan, RMC disebut dengan komite pemantau risiko. Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2006 salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum yaitu tentang penerapan GCG bagi bank umum adalah pembentukan Komite Pemantau Risiko. Sektor perbankan memiliki risiko yang lebih tinggi dan lebih kompleks daripada sektor non-perbankan. Terdapat sembilan risiko yang dihadapi sektor perbankan, antara lain risiko operasional, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Alasan tersebut yang akhirnya membuat Bank Indonesia memberikan kewajiban kepada bank umum untuk membentuk komite pemantau

risiko. Pembentukan Komite pemantau risiko tersebut, harus benar-benar efektif dan berjalan dengan baik, dengan memperhatikan tingkat kegunaannya bagi perusahaan.

Menurut Fajri (2007) dalam Endah (2013), seiring dengan beralihnya beberapa bank ke tangan bank asing, terjadi perubahan susunan pengurus bank, baik dewan direksi maupun dewan komisaris yang kemudian menjadi alasan keberadaan Komite Pemantau Risiko sangat dibutuhkan oleh bank dimasa yang akan datang. Adanya perubahan tersebut mempengaruhi jalannya pengawasan didalam perusahaan akan terganggu. Oleh sebab itu, dengan adanya RMC, pengawasan terhadap manajemen risiko akan lebih terawasi.

### **2.5.3 Manfaat *Risk Management Committee***

Risk management committee merupakan salah satu bentuk penerapan dalam pelaksanaan good corporate governance mengenai sistem pengawasan manajemen risiko perusahaan. Fox et al., 2011 mengatakan bahwa keberadaan *Risk Management Committee* menjadi sangat penting sebagai *best practice* penerapan *good corporate governance*.

Bates dan Leclerc (2009) dalam Endah (2013) menyebutkan bahwa RMC memberikan manfaat besar bagi perusahaan. Manfaat yang dimaksud tersebut RMC mampu meringankan tugas dari komite audit dalam pengawasan risiko dan pengawasan manajemen risiko secara lebih fokus dan lebih luas. Apabila risiko dipantau dan dikelola secara lebih fokus, maka kerugian yang dialami dari dampak risiko tersebut akan dapat dikurangi.

Selain itu, menurut Yatim dalam Endah (2013) menambahkan bahwa keberadaan RMC dapat membantu komite audit untuk memastikan kehandalan laporan keuangan. Aspek penting dalam pemenuhan tugas komite audit dalam pengelolaan risiko merupakan kehandalan laporan keuangan yang dilakukan dengan tinjauan periodik manajemen risiko perusahaan, sistem mitigasi, dan tindakan manajerial.

RMC merupakan komite yang dibentuk Dewan Komisaris yang bertanggung jawab menilai pelaporan keuangan, mengevaluasi operasi manajemen risiko, memastikan organisasi berjalan sesuai dengan hukum dan peraturan yang ada, dan menentukan strategi manajemen risiko (Desender, 2007) dalam Arifina (2017).

Dalam penerapannya, RMC dibagi menjadi dua jenis yaitu RMC yang berdiri sendiri (terpisah dari komite audit) dan RMC gabungan (tergabung dengan komite audit). RMC yang berdiri sendiri memiliki pengendalian internal yang lebih besar terhadap manajemen risiko daripada ketika digabungkan dengan komite audit. Sedangkan RMC yang bergabung dengan Komite Audit tidak hanya mengawasi risiko tetapi juga terlibat aktif dalam pelaporan keuangan dan pengawasan fungsi audit (Alles, et al., 2005 dalam Tazilah dan Rashidah, 2010).

Di Indonesia, pembentukan RMC mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dalam dunia perbankan, pembentukan RMC telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003. Akan tetapi berbeda dengan perusahaan dari sektor perbankan, pembentukan RMC di perusahaan non finansial masih bersifat sukarela (*voluntary*) dan belum ada peraturan yang mengatur

tentang RMC tersebut. Sehingga semakin besar perhatian perusahaan terhadap pentingnya manajemen risiko dalam perwujudan *good corporate governance*, maka perusahaan dapat membentuk *Risk Management Committee* yang baik.

Pentingnya pengawasan terhadap risiko dan peningkatan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk membentuk *Risk Management Committee*. *Risk Management Committee* didefinisikan sebagai komite dibawah dewan komisaris yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan mengenai identifikasi dan strategi risiko yang tepat, implementasi pengelolaan risiko, dan *review* pelaporan risiko perusahaan (KPMG, 2001) dalam Safitri 2013.

Pembentukan RMC terdiri dari RMC yang tergabung dengan Komite Audit dan RMC yang berdiri sendiri (terpisah dari Komite Audit). RMC yang berdiri sendiri memiliki pengendalian intern yang lebih tinggi daripada jika bergabung dengan Komite Audit. RMC yang tergabung dengan Komite Audit memiliki tugas pengawasan manajemen risiko, selain itu juga terlibat aktif dalam pelaporan keuangan dan pengawasan fungsi audit (Alles, et al., 2005 dalam Tazilah dan Rashidah, 2010).

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu hitungan yang dapat dibedakan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai langkah. Machfoedz (1994) dalam Muliati (2011) menyatakan bahwa pada ukuran perusahaan terbagi dalam 3 katagori, yaitu perusahaan besar (*large firms*), perusahaan sedang (*medium firms*),

perusahaan kecil (*small firms*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan dari total aktiva perusahaan. Menurut Eldon (2000;309) dalam Hasan (2014) mendefinisikan *firm size* adalah ukuran perusahaan merupakan total dari aktiva suatu perusahaan yang dilihat dari sisi kiri neraca.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dalam tahap ini arus kas relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif akan lebih stabil dan akan lebih mampu menghasilkan keuntungan dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin banyak dana yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Rizki (2012) ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. Salah satu skala alat ukur besar kecilnya sebuah perusahaan dilihat dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan, nilai total aset dinilai lebih stabil dalam menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan.

Pengukuran total aset pada penelitian ini juga memakai logaritma natural ( $\ln$ ), sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dzakawali, Muhammad Ghifari (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015)	a. Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan  b. Variabel Dependen: <i>Enterprise Risk Management</i>	Analisis Regresi Data Panel	Ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> , sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i>
2.	Desak Nyoman Wiona Budi Fayola dan Annisa Nurbaiti (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.	a. Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan <i>Risk Management Committee</i>  b. Variabel Dependen: <i>Enterprise Risk Management</i>	Analisis Regresi Data Panel	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara positif dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> , sedangkan reputasi auditor dan <i>risk management committee</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i>
3.	Hasina, Giska (2018)	a. Variabel	Analisis	Ukuran

	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016)	Independen: Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan  b. Variabel Dependen: <i>Enterprise Risk Management</i>	Regresi Logistik	Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> , sedangkan ukuran dewan komisaris dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i>
4.	Hana Ayu Mardhia (2020).  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)	a. Variabel Independen: Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan <i>Leverage</i>  b. Variabel Dependen: Manajemen Risiko	Analisis Regresi Linier Berganda	Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan komite audit, kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Dengan mengumpulkan data-data dari variabel-variabel yang akan ditentukan, peneliti mengambil objeknya pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014-2018. Variabel yang diteliti adalah Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, dan Ukuran Perusahaan yang menjadi variabel X dan Penerapan *Enterprise Risk Management* yang menjadi variabel Y.

### 1. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management*

Dewan Komisaris merupakan suatu sistem yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan pengarahan kepada pengelola perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menjumlahkan total anggota Dewan Komisaris di dalam perusahaan. Jumlah Dewan Komisaris yang lebih besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi Dewan Direksi. Dewan Komisaris juga dapat mengkoordinasikan dan terlibat dalam pembentukan komite untuk mengidentifikasi risiko (Andarini dan Januarti, 2010). Semakin besar jumlah Dewan Komisaris maka akan mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan secara efektif (Zahra dan Pearce dalam Maizaroh dan Lucyanda, 2011). Jumlah dewan yang besar juga dapat menjadi sumber daya yang besar. Pertukaran keahlian, informasi, pikiran dan pendapat dari jumlah dewan komisaris yang banyak akan memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan, mengidentifikasi dan menghadapi risiko yang akan muncul pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dzakawali (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

## 2. Hubungan *Risk Management Committee* terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management*

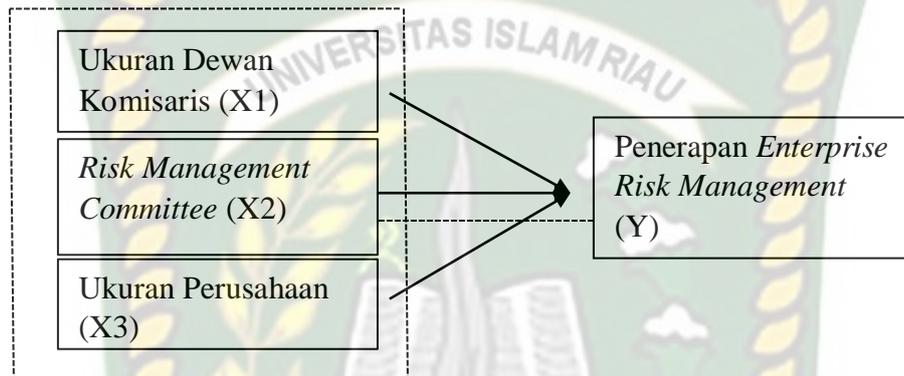
*Risk management committee* merupakan unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko. Tugas dan wewenang *risk management committee* mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Enesty, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sari (2013), menunjukkan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Keberadaan RMC yang banyak dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan penilaian risiko.

## 3. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management*

Besar ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Hoyt dan Lienbenberg (2010) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran besar lebih memungkinkan untuk terlibat dalam *enterprise risk management* karena kompleksitas lebih tinggi yang memungkinkan mereka untuk membayar administrasi pengapdosian ERM. Berdasarkan hasil penelitian Handayani dan Yanto (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Semakin besar ukuran perusahaan maka tuntutan penerapan ERM meningkat.

Kerangka pemikiran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini :

Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- = Pengaruh Simultan  
 → = Pengaruh Parsial

## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teoritis tersebut, maka penulis membuat suatu hipotesis yaitu : “Diduga ada pengaruh signifikan antara Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2014-2018”

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Menurut Sekaran (2011:7) penelitian adalah penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif menurut Sekaran (2011:158) adalah penelitian untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri atau lainnya. Penelitian verifikatif menurut Nasehudin dan Gozali (2012:53) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menguji kebenaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini juga bersifat kausalitas, menurut (Sugiono 2010:37) Penelitian bersifat kausal yang berarti penelitian ini menghubungkan variabel

independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel yang diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* (RMC) dan ukuran perusahaan serta untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Pada penelitian ini, tidak ada keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data. Atau dengan kata lain penelitian ini menggunakan data sekunder bukan data primer. Data sekunder menurut Sekaran (2013:36) merupakan data yang telah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti.

### 3.1 Lokasi / Objek Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tujuan lokasi ini dikarenakan BEI menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data laporan tahunan.

### 3.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel operasional yang digunakan adalah :

- a) -Ukuran Dewan Komisaris (X1)
  - *Risk Management Committee* (X2)
  - Ukuran Perusahaan (X3)
- b. -*Enterprise Risk Management* (Y)

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami unsur-unsur yang menjadi dasar dari penelitian ilmiah yang ada dalam operasional variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi.	Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris	Nominal
<i>Risk Management Committee</i> (X2)	komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan, menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko.	Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan skor = 1, tidak mengungkapkan RMC = 0.	Nominal
Ukuran Perusahaan (X3)	adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio
Penerapan <i>Risk Enterprise Management</i> (Y)	suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar	Pada perusahaan yang mengungkapkan ERM diberikan skor = 1, dan perusahaan yang tidak mengungkapkan ERM diberikan skor = 0.	Nominal

	dapat mencapai tujuan perusahaan	
--	----------------------------------	--

### 3.3 Populasi Dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI.

#### 3.3.2 Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria berikut ini:

1. Perusahaan perbankan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. Perusahaan perbankan sektor keuangan yang mempublikasikan secara konsisten laporan tahunan selama periode pengamatan dari tahun 2014 – 2018.

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	44
2.	Perusahaan perbankan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2014-2018	(6)
<b>Jumlah Sampel</b>		38
<b>Jumlah Data</b> (untuk periode 5 tahun 2014-2018)		190

Sumber: Data diolah,2020

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian selama 5 tahun berturut-turut.

**Tabel 3.3**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2.	AGRS	Bank Agris Tbk
3.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
4.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
5.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
6.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
7.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
8.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
11.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
12.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
13.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
14.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
15.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
16.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
17.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
18.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
19.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
20.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
21.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
22.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
23.	BNLI	Bank Permata Tbk
24.	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk
25.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
26.	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
27.	BTPN	Bank BTPN Tbk
28.	BVIC	Bank Victoria International Tbk
29.	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk
30.	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
31.	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
32.	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
33.	MEGA	Bank Mega Tbk
34.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
35.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk

36.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
37.	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk
38.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis dan sumber data yang penulis kumpulkan adalah data sekunder yaitu data keuangan yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari perusahaan. Data tersebut berupa data laporan tahunan pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014-2018.

#### 3.4.2 Sumber Data

Data yang diperoleh dari *website* dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data tersebut diperoleh secara global yang merupakan data laporan tahunan perusahaan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan *documenter*, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan yang diperoleh dari perusahaan berupa data laporan tahunan yang telah dipublikasikan untuk periode 2014-2018, serta demi menunjang kesempurnaan penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari studi literature dan laporan penelitian seperti : tesis, jurnal, dan skripsi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19) analisis statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi pada data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi yang terdapat di dalam penelitian.

#### 3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Santoso (2014:216) pada dasarnya analisis regresi logistik sama dengan analisis diskriminan, hanya saja berbeda pada jenis variabel dependen. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang digunakan bersifat non metrik (nominal) dan memiliki variabel independen yang lebih dari satu. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 RMC + \beta_3 UP$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{1-P}$  = *Enterprise Risk Management* (1= menerapkan *enterprise risk management*, 0= tidak menerapkan *enterprise risk management*)

$Ln$  = Variabel Dependen

$P$  = Probabilitas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 UDK$  = Konstanta regresi variabel Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_2 RMC$  = Konstanta regresi variabel *Risk Management Committee*

$\beta_3 UP$  = Konstanta regresi variabel Ukuran Perusahaan

### 3.6.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Menurut Santoso (2014:218) untuk menilai kelayakan model regresi dapat digunakan *Hosmer and Lameshow Test*. Hasil dari kelayakan regresi dapat diukur dengan *goodness of fit test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lameshow*. Jika nilai *Hosmer and Lameshow* sama dengan atau  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan regresi logistik tidak layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Jika nilai *Hosmer and Lameshow*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan berarti model cocok dengan data observasinya.

### 3.6.2.2 Uji Keseluruhan Model

Menurut Santoso (2014:219) menilai keseluruhan model dilakukan dengan uji rasio kemungkinan (*likelihood ratio test*). Uji model fit digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Agar model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit test*) yang ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* (nilai-2LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2LL pada saat akhir *Block Number* = 1 dimana model memasukkan konstanta variabel bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0  $>$  nilai -2LL *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan *sum of squared error* pada model regresi. Sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

### 3.6.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen yaitu penerapan *enterprise risk management*.

## 3.7 Pengujian Hipotesis

### 3.7.1 Uji Simultan

Dalam analisis ini dilakukan uji simultan variabel dengan melihat nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* pada saat dilakukannya analisis regresi ini. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

### 3.7.2 Uji Parsial

Untuk pengujian parsial pada penelitian ini juga menggunakan *wald statistics*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap penerapan *enterprise risk management*, pengaruh *risk management committee* terhadap penerapan *enterprise risk management*, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, dengan kriteria:

1.  $H_0$  tidak dapat ditolak apabila *Wald* hitung  $< Chi-Square$  tabel, dan nilai probabilitas (*sig*)  $>$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti  $H$  alternatif

ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

2.  $H_0$  ditolak apabila *Wald* hitung  $> Chi-Square$  tabel, nilai probabilitas (*sig*)  $<$  tingkat signifikan ( $\alpha$ ). Hal ini berarti  $H$  alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa saham pertama di Indonesia didirikan pada tahun 1912 di Batavia pada masa penjajahan Belanda. Saat itu bursa didirikan untuk kepentingan Hindia Belanda (VOC). Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan BEI merupakan salah satu pasar modal yang dibentuk karena penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Indonesia merupakan tempat memperjuabelikan saham yang ingin dibeli atau ingin dijual bagi para pelaku saham. Perusahaan yang *Go Public* mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia, hal ini memberikan kemudahan bagi para investor untuk mengetahui aktivitas sahamnya. Terdapat 667 perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia pertanggal 15 Januari 2020. Perusahaan ini terbagi menjadi beberapa sektor yaitu: Pertanian (*Agriculture*), Pertambangan (*Mining*), Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry & Chemicals*), Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*), Industri Barang Komsumsi (*Consumer Goods Industry*), Properti, Real Estatet, dan Konstruksi Bangunan (*Property, Real Estate and Building*), Infrastuktur, utilitas dan transportasi (*Infrastructure, Utility & Transportation*), Financial (*Finance*), Perdagangan, Jasa dan Investasi (*Trade, Service & Investment*).

## 4.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

### 1. Visi

“Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”

### 2. Misi

“Menyediakan infrastruktur untuk memungkinkan perdagangan sekuritas yang adil, tertib dan efisien serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan”

## 4.3 Sejarah Singkat Pendirian Bank *Go Public* Indonesia

### 4.3.1 Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO)

Didirikan pada 27 September 1989 oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) dan mulai beroperasi secara komersial pada 8 Februari 1990. Pada tahun 2003, Bank AGRO mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya. Visi perusahaan menjadi Bank dengan layanan terbaik dan fokus di sektor Agribisnis. Misi perusahaan melakukan kegiatan perbankan yang terbaik pada segmen UMKM terutama sektor Agribisnis, memenuhi kebutuhan layanan perbankan yang berkualitas dan memberikan manfaat yang optimal bagi para *stakeholder*.

### 4.3.2 Bank Agris Tbk (AGRS)

Didirikan di Jakarta tanggal 7 Desember 1970 dengan nama PT Finconesia. Nama Bank Finconesia resmi menjadi PT Bank Agris tanggal 18 Juli 2008. Bank Agris mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Visi perusahaan tumbuh bersama untuk mensejahterakan masyarakat

melalui layanan perbankan yang terpercaya. Misi perusahaan menjadi mitra usaha investasi untuk mencapai kesejahteraan melalui produk-produk berkualitas.

#### **4.3.3 Bank MNC Internasional Tbk (BABP)**

Didirikan tanggal 31 Juli 1989 dengan nama Bank Bumiputera dan beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Pada tahun 2002, Bank Bumiputra *Go Public* dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Tanggal 15 Oktober 2014, pergantian nama menjadi PT Bank MNC Internasional Tbk. Visi dari Bank ini adalah menjadi Bank masa depan yang berlandaskan teknologi terkini. Misi dari Bank ini adalah menawarkan layanan keuangan kepada nasabah dengan memberikan pengalaman perbankan yang memuaskan.

#### **4.3.4 Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)**

Berdiri pada tahun 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan tahun 2004 berubah menjadi PT Bank Capital. Bank resmi beroperasi komersial pada 25 Oktober 1989. Perusahaan ini telah mencatatkan sahamnya di Pasar Modal sejak tahun 2007. Visi perusahaan ini adalah menjadi Bank Retail yang sehat dan terpercaya. Misi perusahaan adalah menyediakan layanan keuangan dengan pendekatan personal dan memberikan nilai tambah dan hasil yang maksimal kepada para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

#### **4.3.5 Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

Berdiri sejak 1957 dan mulai beroperasi pada 21 Februari 1957. BCA mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000. Visi perusahaan Bank pilihan utama andalan masyarakat yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. Misi perusahaan

membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah.

#### **4.3.6 Bank Bukopin Tbk (BBKP)**

Didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia dan mengganti nama dari Bank Umum Koperasi Indonesia menjadi Bukopin tanggal 2 Januari 1990. Bank Bukopin mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Juli 2005. Visi perusahaan ini adalah menjadi lembaga keuangan pilihan utama di Indonesia. Sedangkan Misi perusahaan adalah memahami dan member solusi kepada nasabah.

#### **4.3.7 Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)**

Berdiri tanggal 27 April 1955 merupakan Bank Umum Swasta Devisa yang berkantor pusat di Medan Sumatera Utara dan satu-satunya bank daerah yang sudah *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tanggal 8 Juli 2013. Perusahaan ini memulai kegiatan komersial pada tanggal 12 Desember 1956. Visi perusahaan ini adalah menjadi Bank BUKU III sebelum tahun 2028 yang berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Misi perusahaan ini adalah mengembangkan sinergi dan nilai tambah dengan para pemangku kepentingan.

#### **4.3.8 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)**

Didirikan di Indonesia sebagai Bank Sentral dengan nama Bank Negara Indonesia pada tanggal 5 Juli 1946 dan beroperasi secara komersial tahun 1955. Merupakan Bank BUMN pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya tahun 1966. Visi perusahaan adalah menjadi bank yang unggul, terkemuka, dan terdepan

dalam layanan dan kinerja. Misi perusahaan adalah memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah.

#### **4.3.9 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI)**

Didirikan di Purwokerto tanggal 16 Desember 1895. Pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti sementara waktu dan mulai aktif kembali pada tahun 1949 dengan nama Bank Rakyat Indonesia serikat. BRI menjadi perseroan terbuka dan mencatat sahamnya di Bursa Efek pada tanggal 10 November 2003. Visi perusahaan adalah menjadi *the most valuable Bank* di Asia Tenggara dan *home to the best talent*. Misi perusahaan adalah memberikan yang terbaik, memberikan pelayanan yang prima, bekerja dengan optimal dan baik.

#### **4.3.10 Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)**

Didirikannya Postpaarbank di Batavia pada tahun 1897 dan diganti namanya menjadi Tyokin Kyoku pada 1 April 1942. Tanggal 22 Juni 1963 nama Bank resmi diganti menjadi Bank Tabungan Negara. Pada 17 Desember 2009, BTN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Visi perusahaan adalah terdepan dan terpercaya dalam memfasilitasi sektor perumahan dan jasa layanan keuangan keluarga. Misi perusahaan adalah mendukung sektor perumahan, meningkatkan *shareholder value* dengan fokus kepada peningkatan pertumbuhan profitabilitas, memedulikan kepentingan masyarakat sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

#### **4.3.11 Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)**

Didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Interest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990.

Kemudian menjadi Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tanggal 24 Juni 2015. Perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada tanggal 25 Juni 1997. Visi perusahaan adalah menjadikan Bank yang membahagiakan masyarakat Indonesia dengan memberikan pelayanan yang menyenangkan melalui ide-ide baru dan produk-produk keuangan yang inovatif. Misi perusahaan adalah memberikan nilai yang terbaik kepada *stakeholder*.

#### **4.3.12 Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)**

Bank 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia dan pada tahun 1976 berubah nama menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Bank Danamon menjadi Bank Devisa pertama di Indonesia pada tahun 1988. Menjadi perusahaan *Go Public* dan mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Jakarta pada tahun 1989. Visi perusahaan adalah kami peduli dan membantu jutaan orang untuk mencapai kesejahteraan. Misi perusahaan adalah menjadi organisasi yang bpusat kepada nasabah.

#### **4.3.13 Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS)**

Didirikan pada 11 September 1992 dengan nama PT Executive International Bank dan beroperasi sebagai Bank Umum pada tanggal 9 Agustus 1993. Bank ini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek opada tanggal 13 Juli 2001. Perseroan resmi beroperasi dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada tanggal 29 Juli 2016. Visi perusahaan adalah menjadi bank yang terbaik dan mitra terpercaya. Misi perusahaan adalah mendukung program pembangunan untuk pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat Banten, memberikan layanan perbankan terbaik.

#### **4.3.14 Bank Ina Perdana Tbk (BINA)**

Bank Ina Perdana didirikan pada tanggal 9 Februari 1990 dan beroperasi sebagai Bank Umum pada tanggal 3 Juni 1991. Bank Ina Perdana menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 16 Januari 2014. Visi perusahaan adalah menjadi bank ritel yang bermutu dan berkesinambungan serta dipercaya oleh seluruh stakeholders. Misi perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan stakeholders.

#### **4.3.15 Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR)**

Bank BJBR adalah bank BUMD milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Banten yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1961. Bank ini menjadi Bank Devisa sejak 2 Agustus 1990 dan menjadi BPD pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Visi perusahaan adalah menjadi bank pilihan utama anda. Misi perusahaan adalah memberikan kontribusi dan berpartisipasi sebagai penggerak dan pendorong laju perekonomian daerah.

#### **4.3.16 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)**

Didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur. Bank mulai melakukan kegiatan operasional pada tahun 1961. Bank melakukan perubahan nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada 30 April 2012 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada tanggal 12 Juli 2012. Visi perusahaan adalah menjadi BPD nomor 1 di Indonesia. Misi perusahaan adalah akselerasi kinerja dan transformasi bisnis yang sehat menuju digital bank dengan SDM yang berdaya saing tinggi.

#### **4.3.17 Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW)**

Berdiri di Medan tanggal 28 April 1913 dengan nama NV Chungwa Sangyeh Maatschappij dan beroperasi secara resmi sebagai Bank Umum pada 1958. Bank ini resmi *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 21 November 2002 dan mengubah namanya menjadi PT Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2014. Visi perusahaan adalah menjadi ikon institusi keuangan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang bersama para pemangku kepentingan. Misi perusahaan adalah menyediakan produk dan pelayanan perbankan yang unggul, didukung oleh teknologi dan jaringan internasional.

#### **4.3.18 Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)**

Didirikan pada 6 November 1989 dan beroperasi secara komersial sebagai Bank Umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 statusnya menjadi Bank Devisa. Bank menjadi *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 11 Juli 2013. Visi perusahaan menjadi lembaga keuangan yang tumbuh bersama nasabah dengan menyediakan solusi layanan perbankan berbasis teknologi dan memberikan nilai tambah bagi stakeholders. Misi perusahaan mampu bertumbuh bersama nasabah secara berkesinambungan, memahami berbagai ragam kebutuhan nasabah, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan pelaksanaan kepatuhan.

#### **4.3.19 Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)**

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998. Merupakan penggabungan dari empat bank Pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. Bank Mandiri

mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 14 Juli 2003. Visi perusahaan menjadi partner financial pilihan anda. Misi perusahaan adalah menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan *simple* yang menjadi bagian hidup nasabah.

#### **4.3.20 Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)**

Bank Bumi Arta didirikan dengan nama awal Bank Bumi Arta Indonesia pada tanggal 3 Maret 1967 dan merubah nama menjadi Bank Bumi Arta pada 14 September 1992. Bank menjadi *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada tanggal 1 Juni 2006. Visi perusahaan menjadi bank terpercaya yang berlandaskan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pelayanan prima sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi stakeholder. Misi perusahaan mengembangkan usaha perbankan secara optimal, melaksanakan operasi bank dengan prinsip GCG dan Risk Management dan memfungsikan organisasi secara profesional.

#### **4.3.21 Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)**

CIMB Niaga berdiri tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada tahun 1989. Bank Niaga menjadi Bank pertama di Indonesia yang memberikan layanan online kepada nasabah pada tahun 1991. Visi perusahaan menjadi perusahaan ASEAN yang terkemuka. Misi perusahaan menyediakan layanan perbankan universal di Indonesia secara terpadu sebagai perusahaan dengan kinerja unggul di kawasan ASEAN dan kawasan utama lainnya.

#### **4.3.22 Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)**

Didirikan dengan nama PT Bank International Tbk pada 15 Mei 1959 dan menjadi Bank Devisa tahun 1988 serta mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek pada tahun 1989. Bank merubah namanya menjadi Bank Maybank Indonesia Tbk pada 23 September 2015. Visi perusahaan menjadi penyedia layanan keuangan terkemuka di Indonesia. Misi perusahaan menyediakan akses yang nyaman untuk masyarakat, memberikan persyaratan dan harga yang wajar, memberikan *advice* kepada nasabah berdasarkan kebutuhan dan berada di tengah komunitas.

#### **4.3.23 Bank Permata Tbk (BNLI)**

Merupakan penggabungan dari lima bank yaitu: Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Artamedia dan Bank Patriot. Pada tanggal 18 Oktober 2002, berubah nama menjadi Bank Permata Tbk. Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek sejak 15 Januari 1990. Visi perusahaan menjadi bank pilihan dengan terus membina kemitraan dan menciptakan nilai bermakna bagi stakeholders. Misi perusahaan berperan aktif sebagai mitra di bidang keuangan, memberikan layanan secara efektif dan efisien dan berkomitmen memberikan pengalaman yang unggul bagi pemangku kepentingan.

#### **4.3.24 Bank BRI Syariah Tbk (BRIS)**

Merupakan akuisisi yang dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan beroperasi secara resmi pada 17 November 2008 setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia. Bank ini menjadi bank syariah ketiga terbesar di Indonesia. Visi perusahaan menjadi bank ritel terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan

jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Misi perusahaan memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan nasabah, menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika, menyediakan akses ternyaman, dan memungkinkan meningkatkan kualitas hidup

#### **4.3.25 Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)**

Berdiri pada 18 Agustus 1989 dengan nama Bank Shinta Indonesia kemudian berubah nama menjadi Bank Sinarmas pada 2006. Bank memperoleh status Bank Devisa pada tahun 1955. Bank Sinarmas mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 13 Desember 2010. Visi perusahaan menjadi bank terkemuka di Indonesia dengan jaringan distribusi yang terintegrasi dan layanan yang prima. Misi perusahaan memperlus jaringan kantor untuk penetrasi dan pembiayaan pada sentra UMKM, memperluas basis nasabah, meningkatkan kemampuan IT dan SDM, membudayakan sistem manajemen risiko.

#### **4.3.26 Bank of India Indonesia Tbk (BSWD)**

Berdiri pada tahun 1968 di Surabaya dengan nama Bank Pasar Swadesi dan mengubah status menjadi Bank Umum serta beroperasi tanggal 2 September 1989. Bank umum berubah menjadi Bank Devisa pada 11 November 1994. Bank menjadi *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek tahun 2002. Berubah nama menjadi Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2011. Visi perusahaan menjadi bank yang progresif dan terpercaya dengan standar Internasional dalam memenuhi kebutuhan nasabah, dalam transaksi perbankan nasional maupun internasional. Misi perusahaan menyediakan layanan nasabah berdasarkan prinsip kehati-hatian Bank dan GCG untuk meningkatkan nilai bagi *stakeholder*.

#### **4.3.27 Bank BTPN Tbk (BTPN)**

Didirikan tahun 1958 dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) dan beroperasi secara komersial tahun 1960. Bank mengganti nama menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada tahun 1986. Bank *menjadi go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 12 Maret 2008. Visi perusahaan menjadi bank pilihan utama di Indonesia. Misi perusahaan menawarkan solusi dan layanan keuangan yang lengkap, memberikan kesempatan berharga bagi pertumbuhan karyawan, memanfaatkan inovasi teknologi.

#### **4.3.28 Bank Victoria International Tbk (BVIC)**

Didirikan tanggal 28 Oktober 1992 dan mengganti nama menjadi Bank Victoria International pada 8 Juni 1993. Secara komersial beroperasi tanggal 5 Oktober 1994 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada tahun 1999. Visi perusahaan menjadi bank pilihan nasabah yang terpercaya, sehat, efisien dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Misi perusahaan mampu memenuhi kebutuhan nasabah, mengembangkan SDM.

#### **4.3.29 Bank Oke Indonesia (DNAR)**

Didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Liman International Bank. Bank mencatat sahamnya di Bursa Efek sejak 11 Juli 2014 dengan nama saat itu PT Bank Dinar Indonesia dan mengganti namanya menjadi Bank Oke Indonesia pada 26 Agustus 2019. Visi perusahaan menjadi bank terbaik dalam memprioritaskan pelayanan prima. Misi perusahaan untuk memberikan kepercayaan kepada pelanggan serta memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan layanan terbaik.

#### **4.3.30 Bank Artha Graha International Tbk (INPC)**

Didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation pada 7 September 1973. Mencatatkan sahamnya di Bursa Efek sejak 23 Agustus 1990 dan mengubah nama menjadi Bank Artha Graha International pada 16 Agustus 2005. Visi perusahaan menjadi bank terbaik pilihan masyarakat yang dikagumi *stakeholders*. Misi perusahaan memberikan pelayanan prima pada masyarakat dan menjadi *good corporation citizen* yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### **4.3.31 Bank Mayapada International Tbk (MAYA)**

Didirikan pada 7 September 1989 dan beroperasi secara komersial sejak 16 Maret 1990. Pada tahun 1995, bank merubah nama menjadi Bank Mayapada International dan sejak tahun 1997 bank go public serta mencatatkan sahamnya di Bursa Efek. Visi perusahaan menjadi salah satu bank swasta berkualitas di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas, dan tingkat kesehatan. Misi perusahaan menjalankan operasional bank yang sehat dan memberikan nilai tambah maksimal kepada nasabah, karyawan, pemegang saham, dan pemerintah.

#### **4.3.32 Bank China Construction Bank Ind. Tbk (MCOR)**

Didirikan pada Oktober 1954 dan terdaftar di Bursa Efek pada 3 Juli 2007. Merupakan penggabungan usaha Bank Windu dengan Bank Antardaerah. Visi perusahaan menjadi bank bertaraf internasional dan berkemampuan melipatgandakan nilai melalui kapabilitas inovasi. Misi perusahaan menyediakan produk dan layanan yang lebih baik bagi nasabah, menciptakan nilai yang lebih

tinggi bagi pemegang saham, membangun jenjang karir yang lebih luas bagi rekan kerja, dan melaksanakan tanggung jawab yang baik.

#### **4.3.33 Bank Mega Tbk (MEGA)**

Didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Bank Karman dan berubah nama menjadi PT Mega Bank pada tahun 1992. Pada tahun 2000 dilakukan lagi perubahan nama menjadi PT Bank Mega dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 17 April 2000. Visi perusahaan menjadi kebanggaan Bangsa. Misi perusahaan mewujudkan hubungan baik dengan nasabah, sdm yang profesional dan kemampuan kinerja yang baik.

#### **4.3.34 Bank OCBC NISP Tbk (NISP)**

Didirikan pada 4 April 1941 dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank mencatatkan saham di Bursa Efek pada 1994 dan pada tahun 1997 bank merubah nama menjadi Bank OCBC NISP. Visi perusahaan menjadi bank pilihan dengan standar dunia yang diakui kepeduliannya dan terpercaya. Misi perusahaan berusaha dan bekerja sebagai warga korporat yang bertumbuh-kembang bersama masyarakat.

#### **4.3.35 Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)**

Berdiri pada tahun 1989 dengan nama PT Bank Alfindo Sejahtera dan pada tahun 2007 berubah nama menjadi Bank NationalNobu. Bank *go pulic* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada 20 Mei 2013. Visi perusahaan menjadi bank dengan standar global yang dapat memberikan kontribusi positif pada perekonomian dan perbankan Indonesiaserta menjunjung tinggi kepercayaan dan kepuasan nasabah. Misi perusahaan menjalankan fungsinya sebagai bank dalam

menghimpun dan menyalurkan dana dan memberikan pelayanan prima kepada nasabah.

#### **4.3.36 Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)**

Didirikan pada 1971 dengan penggabungan Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, dan Bank Industri dan Dagang Indonesia. Bank melakukan pencatatan saham di Bursa Efek tahun 1982. Visi perusahaan menjadi bank nasional dalam arsitektur perbankan Indonesia di masa datang. Misi perusahaan mentransformasikan Panin Bank menjadi salah satu bank terkemuka dalam perbankan konsumen dan bisnis di Indonesia.

#### **4.3.37 Bank Panin Syariah Tbk (PNBS)**

Berdiri sejak 1990 dengan nama Bank Harfa dan resmi beroperasi sebagai bank syariah pada 2 Desember 2009. Mencatatkan sahamnya pada 15 Januari 2014. Visi perusahaan menjadi bank syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif. Misi perusahaan mewujudkan perseroan sebagai bank yang lebih sehat, sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha dan bank pilihan bagi para profesional.

#### **4.3.38 Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA)**

Didirikan dengan nama PT Bank Korea Commercial Surya pada 1995. Berubah nama menjadi Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2002. Bank melakukan pencatatan di Bursa Efek pada 15 Desember 2006. Visi perusahaan menjadi bank yang kompetitif dan sehat. Misi perusahaan memenuhi harapan *stakeholder* dalam usaha perbankan.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan memperoleh data dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel 38 perusahaan perbankan periode 2014-2018. Data yang diperoleh di dalam penelitian ini sesuai dengan variabel yaitu Ukuran Dewan Komisaris yang didapat dengan melihat berapa jumlah dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan perbankan, *Risk Management Committee* didapat dengan melihat apakah perusahaan mengungkapkan keberadaan *risk management committee* atau tidak pada laporan tahunannya, Ukuran Perusahaan didapat dengan menghitung jumlah total aset perusahaan dan *Enterprise Risk Management* didapat dengan melihat apakah perusahaan menerapkan atau tidak pada laporan tahunan.

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

##### 5.1.1.1 Analisis Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah suatu sistem yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada pengelola perusahaan. Dewan komisaris juga dapat mengkoordinasikan dan terlibat dalam pembentukan komite untuk mengidentifikasi risiko (Andarini dan Januarti, 2010). Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melakukan fungsi pengawasan dari prinsipal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Ukuran

dewan komisaris dihitung dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan secara efektif (Zahra dan Pearce dalam Maizaroh dan Lucyanda, 2011). Pertukaran

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

Berikut ini ukuran dewan komisaris pada perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian ini selama 5 tahun terakhir periode 2014-2018 pada tabel berikut:

**Tabel 5.1**  
**Data Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan Perbankan Periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Ukuran Dewan Komisaris				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	AGRO	5	4	4	4	3
2.	AGRS	3	3	3	2	2
3.	BABP	3	3	3	2	3
4.	BACA	3	3	3	2	3
5.	BBCA	5	5	5	5	5
6.	BBKP	4	6	5	7	8
7.	BBMD	4	3	4	4	4
8.	BBNI	8	8	8	8	9
9.	BBRI	7	8	9	9	8
10.	BBTN	6	6	7	8	9
11.	BCIC	2	4	6	6	4
12.	BDMN	6	7	7	6	8
13.	BEKS	4	4	4	4	3
14.	BINA	3	3	3	3	3
15.	BJBR	7	4	5	5	2
16.	BJTM	4	5	5	5	4

17.	BKSW	6	6	6	6	6
18.	BMAS	3	3	3	3	3
19.	BMRI	7	8	8	11	8
20.	BNBA	3	3	3	3	3
21.	BNGA	8	8	8	8	7
22.	BNII	6	6	6	6	6
23.	BNLI	8	8	8	8	8
24.	BRIS	5	5	5	4	4
25.	BSIM	3	3	3	3	3
26.	BSWD	7	3	4	4	4
27.	BTPN	6	6	5	5	5
28.	BVIC	4	4	4	4	3
29.	DNAR	3	3	3	3	2
30.	INPC	6	6	7	6	7
31.	MAYA	5	4	4	6	6
32.	MCOR	3	3	3	5	4
33.	MEGA	3	4	4	5	5
34.	NISP	3	3	8	8	8
35.	NOBU	3	3	3	3	3
36.	PNBN	5	6	6	6	4
37.	PNBS	3	3	2	3	3
38.	SDRA	4	4	4	4	4
Rata-rata		4,681	4,681	4,947	5,105	4,842

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, ukuran dewan komisaris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 memiliki nilai yang bervariasi. Dari jumlah perusahaan sebanyak 38 bank, terdapat 19 bank yang secara konsisten memiliki jumlah dewan komisaris yang berada di atas rata-rata. Perusahaan perbankan termasuk patuh pada regulasi ketentuan jumlah dewan komisaris (minimal 3 orang) oleh Bank Indonesia. Jumlah ukuran dewan komisaris terbesar dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan jumlah 11 orang pada tahun 2017.

#### 5.1.1.2 Analisis Risk Management Committee

*Risk Management Committee* adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan

*enterprise risk management*. Dalam penerapannya, *risk management committee* dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang berdiri sendiri (terpisah dari komite audit) dan gabungan (tergabung dengan komite audit). *Risk management committee* merupakan sub komite yang memiliki fungsi sangat penting dalam perseroan. Keberadaan *risk management committee* diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan sebagai upaya melindungi para pemangku kepentingan dan mencapai tujuan perseroan (Wahyuni dan Harto, 2012).

Pengukuran *risk management committee* diukur dengan variabel dummy yaitu perusahaan yang mengungkapkan keberadaan *risk management committee* dalam laporan tahunan diberikan nilai satu (1), dan nol (0) untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan keberadaan *risk management committee*.

Berikut ini keberadaan *risk management committee* pada perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian ini selama 5 tahun terakhir periode 2014-2018 pada tabel berikut:

**Tabel 5.2**  
**Data Risk Management Committee Perusahaan Perbankan**  
**Periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	<i>Risk Management Committee</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	AGRO	1	1	1	1	1
2.	AGRS	1	1	1	1	1
3.	BABP	1	1	1	1	1
4.	BACA	1	1	1	1	1
5.	BBCA	1	1	1	1	1
6.	BBKP	1	1	1	1	1
7.	BBMD	1	1	1	1	1
8.	BBNI	1	1	1	1	1
9.	BBRI	1	1	1	1	1
10.	BBTN	1	1	1	1	1
11.	BCIC	1	1	1	1	1

12.	BDMN	1	1	1	1	1
13.	BEKS	1	1	1	1	1
14.	BINA	1	1	1	1	1
15.	BJBR	1	1	1	1	1
16.	BJTM	1	1	1	1	1
17.	BKSW	1	1	1	1	1
18.	BMAS	1	1	1	1	1
19.	BMRI	1	1	1	1	1
20.	BNBA	1	1	1	1	1
21.	BNGA	1	1	1	1	1
22.	BNII	1	1	1	1	1
23.	BNLI	1	1	1	1	1
24.	BRIS	1	1	1	1	1
25.	BSIM	1	1	1	1	1
26.	BSWD	0	1	1	1	1
27.	BTPN	1	1	1	1	1
28.	BVIC	1	1	1	1	1
29.	DNAR	1	1	1	1	1
30.	INPC	1	1	1	1	1
31.	MAYA	0	1	1	1	1
32.	MCOR	1	1	1	1	1
33.	MEGA	0	1	1	1	1
34.	NISP	1	1	1	1	1
35.	NOBU	1	1	1	1	1
36.	PNBN	1	1	1	1	1
37.	PNBS	1	1	1	1	1
38.	SDRA	1	1	1	1	1
Rata-rata		0,921	1	1	1	1

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, *Risk management committee* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 sebanyak 35 bank yang secara konsisten mengungkapkan keberadaan *risk management committee*, sisanya sebanyak 3 bank, yaitu Bank of India Indonesia Tbk, Bank Mayapada International Tbk, dan Bank Mega Tbk baru mengungkapkan keberadaan *risk management committee* pada tahun berikutnya.

Pengungkapan keberadaan *risk management committee* didapat dari laporan tahunan perusahaan dengan pencarian kalimat, serta kata-kata yang

menjadi kata kunci yang berkaitan dengan *risk management committee*. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan *risk management committee* dalam laporan tahunannya diberi angka satu (1) dan nol (0) untuk yang tidak mengungkapkan keberadaan *risk management committee*.

### 5.1.1.3 Analisis Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya mengadopsi praktek *corporate governance* yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif stabil (Wuryatiningsih dalam Alichia, 2013). Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Menurut KPMG (2011), perusahaan besar yang cenderung mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil karena terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas.

Berikut data ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian ini selama 5 tahun terakhir periode 2014-2018 pada tabel berikut:

**Tabel 5.3**  
**Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan**  
**Periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	AGRO	15,67	15,94	16,25	16,61	16,96
2.	AGRS	15,23	15,25	15,22	15,17	15,24
3.	BABP	16,06	16,31	16,38	16,19	16,20
4.	BACA	16,04	16,31	16,47	16,61	16,71
5.	BBCA	20,13	20,20	20,33	20,44	20,53
6.	BBKP	18,19	18,36	18,47	18,48	18,38
7.	BBMD	15,98	16,06	16,18	16,29	16,31
8.	BBNI	19,85	20,05	20,22	20,38	20,51
9.	BBRI	20,50	20,59	20,73	20,84	20,98
10.	BBTN	18,79	18,96	19,18	19,38	19,54
11.	BCIC	16,36	16,39	16,59	16,66	16,70
12.	BDMN	19,09	19,05	18,98	19,00	19,05
13.	BEKS	16,02	15,60	15,47	15,85	16,06
14.	BINA	14,48	14,55	14,67	14,95	15,16
15.	BJBR	18,14	18,30	18,44	18,56	18,60
16.	BJTM	17,45	17,57	17,58	17,76	17,95
17.	BKSW	16,85	17,06	17,01	17,02	16,84
18.	BMAS	15,39	15,49	15,52	15,62	15,72
19.	BMRI	20,57	20,63	20,76	20,84	20,91
20.	BNBA	15,46	15,70	15,78	15,78	15,80
21.	BNGA	19,27	19,29	19,30	19,40	19,40
22.	BNII	18,78	18,88	18,93	18,97	18,99
23.	BNLI	19,04	19,02	18,92	18,81	18,85
24.	BRIS	16,83	17,00	17,14	17,27	17,45
25.	BSIM	16,87	17,14	17,26	17,23	17,24
26.	BSWD	15,46	15,62	15,28	15,32	15,18
27.	BTPN	18,13	18,21	18,33	18,37	18,44
28.	BVIC	16,88	16,96	10,17	17,18	17,22
29.	DNAR	14,31	14,54	14,65	14,75	14,75
30.	INPC	16,97	17,04	17,08	17,14	17,07
31.	MAYA	17,40	17,67	17,92	18,13	18,28
32.	MCOR	16,09	16,13	16,32	16,57	16,59
33.	MEGA	18,01	18,04	18,07	18,23	18,24
34.	NISP	18,45	18,61	18,74	18,85	18,97
35.	NOBU	15,57	15,72	16,01	16,22	16,28
36.	PNBN	18,97	19,03	19,11	19,18	19,15
37.	PNBS	15,64	15,78	15,99	15,97	15,99
38.	SDRA	16,61	16,81	16,93	17,11	17,20
	Rata-rata	17,27	17,36	17,22	17,56	17,62

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, dapat kita lihat bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 setiap tahunnya mengalami kenaikan dan ada juga perusahaan yang mengalami penurunan. Ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Central Asia Tbk. Sedangkan ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh Bank Ina Perdana Tbk dan Bank Oke Indonesia Tbk.

Ukuran perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki akses yang besar, lebih mudah untuk menarik investor, karena ukuran perusahaan dengan total aset yang lebih besar dapat dijamin daripada dengan total aset yang kecil.

## 5.1.2 Analisis Regresi Logistik

### 5.1.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 5.4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.561	8	.696

Sumber: Hasil output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 5,561 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,696 dimana  $0,696 > 0,05$ . Dengan demikian, maka hipotesis  $H_0$  dapat diterima. Hal ini menunjukkan model regresi yang digunakan peneliti cocok dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

### 5.1.2.2 Uji Keseluruhan Model

**Tabel 5.5**  
**Overall Model Fit**

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	262.047
Step 1	217.725

Sumber: Data yang diolah SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, menunjukkan bahwa pada *-2 Log likelihood* awal (Step 0) sebesar 262,047 dan pada *-2 Log likelihood* akhir (Step 1) sebesar 217,725. Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan sebesar 44,322, artinya bahwa model regresi logistik yang digunakan baik karena adanya penurunan dan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima karena model dihipotesiskan fit dengan data.

### 5.1.2.3 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 5.6**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	217.725 <sup>a</sup>	.208	.278

Sumber: Hasil Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,208 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,278. Artinya variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 27,8% terhadap penerapan *enterprise risk management*, sedangkan sisanya 72,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

### 5.1.3 Pengujian Hipotesis

#### 5.1.3.1 Uji Simultan

**Tabel 5.7**  
**Omnibus Test of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	44.322	3	.000
	Block	44.322	3	.000
	Model	44.322	3	.000

Sumber: Hasil output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, dapat diketahui nilai *Chi-square* sebesar 44,322 dan *degree of freedom* sebesar 3 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

#### 5.1.3.2 Uji Parsial

**Tabel 5.8**  
**Variables in the Equation**

		B	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	Ukuran Dewan Komisaris	-.391	.007
	<i>Risk Management Committee</i>	.478	.744
	Ukuran Perusahaan	.951	.000
	Constant	-15.356	.000

Sumber: Hasil output SPSS versi 25

Dari hasil pengujian di atas, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -15,356 - 0,391UDK + 0,478RMC + 0,951UP$$

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, hasil pengujian secara parsial dapat diartikan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa diperoleh nilai *wald* sebesar 7.316 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 dimana  $0,007 < 0,05$ , maka hipotesis dapat diterima. Dengan demikian, secara parsial ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Variabel ukuran dewan komisaris yang bertanda (-) menunjukkan bahwa semakin mengalami peningkatan ukuran dewan komisaris mengakibatkan perusahaan memiliki penurunan menerapkan *enterprise risk management*.

2. *Risk Management Committee*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, variabel *risk management committee* menunjukkan nilai *wald* sebesar 0,107 dengan nilai signifikansi sebesar 0,744 dimana  $0,744 > 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Dengan demikian, secara parsial *risk management committee* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai *wald* sebesar 26,021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis dapat diterima. Dengan demikian, secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Variabel ukuran perusahaan bertanda (+)

menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk menerapkan *enterprise risk management*.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management*

Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,391 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007, dimana  $0,007 < 0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif, maka hipotesis yang menyatakan “ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*” diterima.

Artinya, setiap peningkatan ukuran dewan komisaris justru menurunkan penerapan *enterprise risk management*, begitu juga sebaliknya. Banyaknya jumlah anggota dewan komisaris juga dapat memperlambat dalam pengambilan keputusan. Tidak optimalnya jumlah dewan komisaris yang besar karena akan mengganggu fungsi dan tugas dewan komisaris tersebut. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena jumlah dewan komisaris hanya mengikuti jumlah direksi, pemilihan anggota dewan komisaris yang tidak sesuai dengan kompetensinya sehingga independensinya kurang. Banyaknya jumlah anggota dewan komisaris

ternyata mengakibatkan penurunan penerapan *enterprise risk management*, karena dengan jumlah dewan komisaris yang banyak tersebut, perusahaan merasa mampu mengelola risikonya dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wilson (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan Giska (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

### **5.2.2 Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management***

Hasil penelitian menunjukkan variabel *risk management committee* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *risk management committee* menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,478 dengan nilai signifikansi sebesar 0,774, dimana  $0,774 > 0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa “*risk management committee* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*” diterima.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa *keberadaan risk management committee* tidak menyebabkan adanya perubahan yang signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management* dan *keberadaan risk management*

*committee* sebagai pemantau risiko belum berperan secara optimal dalam penerapan *enterprise risk management*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Ismi (2019) yang menyatakan bahwa keberadaan *risk management committee* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan Miftakhurahman (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan *risk management committee* berpengaruh terhadap penerapan *enterprise risk management*.

### **5.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management***

Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,951 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*” diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan mempengaruhi penerapan *enterprise risk management* karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan memiliki tingkat risiko yang dihadapi semakin besar pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dzakawali (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan *enterprise risk management*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan Sulistyaningsih dan Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerapan *enterprise risk management*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian menggunakan regresi logistik dengan nilai *chi-square* sebesar 44,322, *degree of freedom* adalah 3 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ , maka hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.
2. Dari hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan regresi logistik membuktikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.
3. Dari hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan regresi logistik membuktikan bahwa variabel *risk management committee* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.
4. Dari hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan regresi logistik membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *enterprise risk management*.

## 6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis terhadap penelitian ini adalah:

1. Setiap perusahaan perbankan maupun perusahaan lainnya untuk dapat meningkatkan penerapan *enterprise risk management* yang baik. Karena, dengan adanya penerapan *enterprise risk management*, perusahaan dapat mengelola risiko yang akan dihadapinya dengan baik.
2. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy pada perusahaan perbankan yang menerapkan atau tidak menerapkan *enterprise risk management*, sehingga hasil perhitungan masih terbatas dan diharapkan perlu adanya pengembangan dalam penelitian seperti menggunakan kuisisioner atau wawancara untuk informasi yang lebih akurat mengenai penerapan *enterprise risk management*.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap penerapan *enterprise risk management*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Airmic, 2010. Structured Approach to Enterprise Risk Management (ERM) and The Requirements of ISO 31000, Alarm, IRM, The Public Risk Management Association, 6 Lloyd's Avenue, London EC3N 3AX.
- Andarini, Putri Wahyu dan Indira Januarti. 2010, "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) Pada Perusahaan Go Public Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Andriyani, R., & Mudjiyanti, R. (2017). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen*.
- Anggraini, Ria. (2015). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas, Studi Kasus: KUD Pratama Jaya Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Ekonomika Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumbar*.
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018. (diakses di <http://www.idx.co.id>).
- Coller, P And Gregory, A, (1999). Audit Committee Activity And Agency Cost, *Journal Of Accounting And Public Policy*, Vol. 18 (4-5).
- Committee of the Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2004. Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report). New York: AICPA.
- Committee of the Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2017. Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report). New York: AICPA.
- Darmawi, Herman. 2016. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Djohanputro, B. 2013. *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi, Panduan Penerapan dan Pengembangan*. Jakarta: PPM

- Dzakawali, Muhammad Ghifari dkk. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015). *E-Proceeding of Management*, 4 (3), 2597-2604.
- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : ALFABETA, CV.
- Fayola, D Nyoman Wiona. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom.
- Fox et al. .2011/ *Journal of Criminal Justice* 39–47
- Godfrey, P., Halcrow, W. S., & Partners, L. (1996). *Control of Risk A Guide to Systematic Management of Risk from Construction*. Westminster, London: Construction Industry Research and Information Association (CIRIA).
- Golshan, Nargess. M dan Siti Z.A. Rasid. 2012. Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firm. *International Journal of Social and Human Science* vol.6 pp 119-126.
- Goyal, Krishn A. 2010. Risk Management in Indian Banks: Some Emerging Issues. *The Indian Economic Journal*. vol. 1 no. 1, pp. 102-109.
- Handayani, Bestari Dwi dan Yanto, Heri. 2013. Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(3): 333–342.
- Hardikasari, Eka. 2011. —Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008|. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPF: Yogyakarta.
- Hasina, Giska, dkk. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012 – 2016). *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.2 Agustus 2018*.

- Hery. 2015. Manajemen Risiko Bisnis Enterprise Risk Management. Jakarta: PT Grasindo.
- Hoyt, Robert E. dan Liebenberg Andre P. (2010). The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry. *Journal of Risk and Insurance*, Forthcoming.
- Kasmir. 2011. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. Edisi Revisi 11. Rajawali Pers.Jakarta.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- KNKG, 2011, “Pedoman Good Coporate Governance Perusahaan Pialang Asuransi Dan Pialang Reasuransi Indonesia”. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Lokobal, A., & Marthin, D. (2014). Manajemen Risiko pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi di Propinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Media Engineering* Vol.4 No.2 , 109-118.
- Maulani, Hikmi Fauziah dan Rahayu, Sri. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran komite Ausit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengadopsian Enterprise Risk Management. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom.
- Meizaroh dan Lucyanda, J., 2011, Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management, Simposium Nasional Akuntansi 14. Banda Aceh.
- Miftakhurahman, Riswan (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Risk Management Committee dan Reputasi Auditor Terhadap Enterprise Risk Management Pada Perusahaan BUMN di Indonesia. Universitas Negeri Surabaya.
- Nasehudin, Toto Syatori & Nanang Gozali. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: CV Pustaka Setia
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.09/2008.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003.
- Peraturan Bank Indoensia (PBI) No. 8/4/PBI/2006.

- Prayoga, Edo Bangkit & Luciana Spica Almilia, (2013), Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, Jurnal Akuntansi & Keuangan, STIE Perbanas Surabaya, Vol.4 No.1, Maret 2013.
- Putri, Enesti Eka. 2013. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi Coso Erm Framework), Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis .Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rifki, Khulaifatur. (2019). *Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan risk management committee terhadap enterprise risk management: Studi pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, F. J. (2013). Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(2)
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2013. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tazilah, Mohd Danial Afiq Khamar, Rashidah, Abdul Rahman. 2010. "Risk Management & Corporate Governance Characteristics in the Malaysian Islamic Financial Institutions". Research Paper.
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007.